

## **EFEKTIFITAS PERIKSA FAKTA DALAM MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS GEN Z**

**Cahya Suryani<sup>1</sup>, Puradian Wiryadigda<sup>2</sup>, Mentari Marwa<sup>3</sup>**

Universitas Islam Tribakti Lirboyo<sup>1,2,3</sup>

[cahyasuryani01@gmail.com](mailto:cahyasuryani01@gmail.com)<sup>1</sup>, [Puradian86@gmail.com](mailto:Puradian86@gmail.com)<sup>2</sup>, [marwamentari@gmail.com](mailto:marwamentari@gmail.com)<sup>3</sup>

### **ABSTRACT**

*This research aims to measure the effectiveness of checking facts in improving Gen Z's critical thinking skills. The theory used in the research is digital literacy from Gilster which consists of four aspects, information search, hypertextual content evaluation, and knowledge compilation. The research design uses a pre-experiment, with a one-group pretest post-test design type. Data collection used a purposive sampling technique. The research results showed that there was an increase in pretest and posttest scores after gaining knowledge of fact-checking. Critical thinking as reflective and productive thinking emits the necessary evidence to be skeptical of all information received on the internet.*

**Keywords:** *Critical Thinking, Fact Checking, Gen Z*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektifitas periksa fakta dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis Gen Z. Teori yang digunakan dalam penelitian adalah literasi digital dari Gilster yang terdiri dari empat aspek, pencarian informasi, hypertextual evaluasi konten, dan penyusunan pengetahuan. Desain penelitian menggunakan pre- eksperimen, dengan *tipe one group pretest posttest design*. Pengambilan data menggunakan metode Teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan nilai pretest dan posttest setelah mendapatkan pengetahuan periksa fakta. Berpikir kritis sebagai berpikir reflektif dan produktif serta mengevaluasi bukti yang ada dibutuhkan agar skeptis terhadap semua informasi yang diterima di internet.

**Kata Kunci:** Berpikir Kritis, Periksa Fakta, Gen Z

## **PENDAHULUAN**

Media sosial menjadi salah satu sumber untuk mencari dan berbagi informasi. Hampir semua tingkatan individu memiliki akun di media sosial. Baik orang tua dan anak muda menjadi pengguna media sosial yang memiliki kebiasaan untuk mempercayakan bahwa media sosial adalah tempat untuk mendapatkan informasi dibandingkan dengan media konvensional lainnya.

Data dari KIC (Katadata Insight Center) Masyarakat Indonesia memiliki kecenderungan menggunakan media sosial sebagai sumber informasi karena kemudahan untuk mendapatkan informasi. Data tersebut didukung oleh penelitian CSIS (Centre for Strategic and International Studies) tahun 2022 yang menemukan bahwa anak muda lebih banyak menggunakan media sosial saat mencari informasi.

Kemudahan penggunaan media sosial untuk mengakses informasi merupakan salah satu motivasi anak remaja untuk menggunakannya. Sebelum adanya pandemi semua sudah bisa mengakses berbagai macam informasi melalui media sosial, Masyarakat memiliki kemudahan dalam melakukan segala aktifitas, namun saat pandemi Covid-19 terjadi perubahan perilaku baik dalam mencari informasi, membagikan kembali informasi sampai dengan perubahan aktivitas karena adanya pembatasan sosial dan puncaknya adalah pemberlakuan semua aktivitas dilakukan di rumah dengan menggunakan perantara internet.

Penyebaran virus covid-19 yang terjadi sejak akhir desember 2019, dan terdeteksi pertama kali di Indonesia maret tahun 2020 membuat semua pihak menjadi masyarakat *digital native*. Hal ini dikarenakan semua aktivitas dapat dilakukan di dunia maya dan pengguna internet secara umum telah bertransformasi menjadi *digital native*. Aktivitas kita mulai dari bekerja, belajar dan hiburan, semuanya menggunakan media internet.

Generasi Z merupakan generasi tertinggi yang menghabiskan waktunya lebih dari satu jam untuk berselancar di media sosial. Hal ini berdasarkan riset Mckinsey di 26 negara termasuk di Indonesia. Diperkuat oleh laporan survei dari

status literasi digital yang mengatakan bahwa durasi penggunaan generasi Z dalam mengakses internet lebih dari 6 jam.

Kemudahan menggunakan informasi tidak didukung oleh kemampuan untuk memilah informasi. Membaca adalah kegiatan penting yang memiliki peran dalam kehidupan manusia. Saat membaca, akan terjadi proses penyerapan pengetahuan, pemahaman, analisis dan evaluasi. Hal tersebut menjadi salah satu bukti dari negara maju yang masyarakatnya gemar membaca. Mengutip Metsäpelto dkk (2017) keterampilan membaca merupakan kompetensi multifaset yang didalamnya terdapat kemampuan mengekstraksi dan membangun makna melalui interaksi dengan media cetak yang bergantung pada keterampilan yang cepat dan akurat.

Kegiatan membaca melibatkan minat yang dimiliki individu. Minat merupakan sebuah perasaan langsung dan melekat dengan menyukai dan menikmati aktivitas yang berhubungan dengan tugas. Terdapat empat fase tahapan pengembangan minat individu, pertama fase yang dipicu kepentingan situasional, kedua fase minat situasional, yaitu munculnya kepentingan individu, fase ketiga pengembangan minat dan keempat minat yang terus berkembang dengan baik (Hidi & Renninger, 2019). Setiap fase pengembangan minat ini berbeda-beda antar individu tapi memiliki kesamaan dalam prosesnya yaitu jumlah pengaruh, pengetahuan dan nilai yang akan menjadikan motivasi individu memiliki minat tertentu. Pengalaman individu dan karakteristik individu juga memberikan pengaruh pada minat seseorang.

Minat membaca berhubungan dengan komponen kognitif yang mengacu pada persepsi dan representasi terkait dengan keterlibatan individu terhadap sesuatu yang menarik perhatian. Keterbatasan kemampuan literasi digital adalah salah satu faktor yang menyebabkan perilaku berinternet yang beresiko (Livingstone dkk., 2012). Salah satu komponen dari literasi digital adalah membaca sumber asli dari sebuah informasi. Individu yang memiliki kemampuan literasi digital yang baik akan memiliki kemampuan untuk menganalisa kebenaran

sebelum menyebarkan. Informasi yang beredar di media sosial dapat dibagi menjadi empat jenis yaitu informasi pribadi seperti data keluarga, kedua informasi sensasional misalnya informasi viral dan trend pada waktu itu, ketiga informasi politik yang berkaitan dengan pemerintahan, pemilu dan kebijakannya. Serta keempat informasi biasa yang dibagikan seseorang dalam lingkup kerjaan atau pertemanan (Osatuyi, 2013).

Tidak semua informasi yang dibagikan di media sosial adalah benar. Salah satu informasi yang beredar di media sosial adalah hoaks. Hoaks seringkali beredar saat ada momentum trend atau kasus viral. Salah satu penyebab individu mudah termakan hoaks adalah rendahnya literasi. Namun walaupun informasi yang dibagikan di media sosial tidak semua benar, tentunya pengguna pada setiap media sosial akan mempengaruhi seberapa cepat informasi hoaks tersebut beredar. Pada generasi milenial contohnya, generasi ini lebih dipengaruhi oleh media sosial seperti facebook dibandingkan *baby boomer* memiliki kepercayaan pada media konvensional khususnya televisi. Penelitian ini menekankan pada pengaruh media konvensional sebagai media informasi kampanye politik (Towner & Lego Munoz, 2016).

Penelitian lain mengenai media daring dilakukan oleh Bucy (2003) yang mengatakan bahwa kredibilitas media daring berdasarkan jaringan berita yang dipengaruhi oleh saluran yang digunakan. Kementerian Kominfo dan Katadata melakukan survey status literasi digital, menemukan bahwa indeks literasi digital Indonesia masih di angka 3,49 dari skala 1-5. Skor ini menunjukkan bahwa literasi digital Masyarakat Indonesia berada pada posisi sedang. Salah satu aspek dari literasi digital adalah cakap membedakan informasi fakta dan hoaks.

Pemahaman dan keterampilan literasi digital diperlukan semua kalangan, salah satu penelitian yang dilakukan mengenai peningkatan kemampuan literasi digital dilakukan oleh Syaefudin (2022) yang menerapkan metode pelatihan dengan menggunakan metode hybrid learning untuk pelatihan literasi digital paeda dosen jurusan Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Hasil survey dari Mastel (2019) mengatakan bahwa masih banyak Masyarakat yang menggunakan mesin pencarian sebagai sumber utama memeriksa kebenaran informasi, namun sebenarnya masih banyak alat lainnya. Penelitian dari Rahmanto dkk (2022) juga mengatakan hasil yang serupa bahwa sebagian besar komunitas humas pesantren masih mudah percaya informasi hoaks karena ketidaktahuan dan kemalasan mengecek fakta dan cenderung mengikuti kata kyai.

Terdapat beberapa indikator bagi Masyarakat yang mudah termakan hoaks, seperti daya kritis rendah, rendahnya kemampuan cek fakta, kemampuan identifikasi informasi dan tidak ada akses terhadap sumber informasi (Arisanty dkk., 2021). Periksa fakta adalah kemampuan yang digunakan untuk menemukan hal-hal tersembunyi seperti mengklarifikasi hoaks dan memverifikasinya informasi (Martin, 2017).

Gilster (1997) menekankan literasi digital pada empat aspek utama yaitu pencarian informasi di internet, navigasi hypertextual sebagai kemampuan individu untuk menggunakan website dan akses informasi, evaluasi konten merupakan aspek yang mengarah pada kemampuan individu memilih informasi fakta dan hoaks dan penyusunan pengetahuan sebagai kemampuan individu dalam menilai fakta secara akurat, tidak memihak .

Individu yang percaya informasi hoaks, umumnya akan langsung menyebarkannya dengan motivasi beragam, misalnya ingin berbagi pengetahuan, ingin menjadi pusat perhatian dan lainnya. Berdasarkan pemahaman tersebut maka diperlukan kemampuan periksa fakta untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Hipotesis: Ada perubahan kemampuan berpikir kritis mahasiswa setelah mendapatkan pengetahuan periksa fakta.

## **METODE**

Metode Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pre-eksperimen yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap kondisi yang terkendali. Tipe eksperimen yang digunakan adalah one group

pretest-posttest design dan penelitian ini tidak mempunyai kelompok kontrol dan semua responden digunakan. Kelompok yang menjadi responden penelitian akan diberikan asesmen pretest terlebih dahulu lalu diberikan perlakuan dan kemudian diberikan posttest. Mengutip Darmadi, perlakuan yang diberikan akan menentukan perbandingan nilai pretest dan posttest, jika terdapat kenaikan nilai posttest maka perlakuan dianggap berhasil atau efektif. Perlakuan yang dilakukan adalah kemampuan periksa fakta.

Subjek penelitian adalah mahasiswa yang memenuhi kriteria sebagai sampel sebanyak 101 orang (85% Perempuan), rata-rata usia responden adalah 20 tahun, dengan rentang usia 18-24 tahun. Responden dalam penelitian ini juga 69% tinggal dalam lingkungan pondok. Sebelum dilakukan perlakuan yaitu pembelajaran literasi digital periksa fakta, subjek mengisi pretest selanjutnya melakukan pembelajaran selama 60 menit dan terakhir subjek mengisi lembar posttest. Sebagai catatan, mahasiswa terlebih dahulu diminta kesediannya untuk berpartisipasi dan tidak ada insentif yang diberikan kepada mahasiswa dalam penelitian ini.

Skala kemampuan periksa fakta dibuat berdasarkan teori literasi digital Gilster (1997) yaitu pencarian di internet, navigasi hypertextual, evaluasi konten dan penyusunan pengetahuan. Hasil dari perhitungan yang sudah dilakukan menunjukkan nilai reliabilitas kuisioner kemampuan periksa fakta melebihi 0,6. Yaitu 0,830. Temuan dari uji ini mengartikan bahwa semua butir soal untuk mengukur variable kemampuan periksa fakta memberikan hasil yang konsisten.

Responden penelitian ini adalah mahasiswa psikologi tribakti semester 3 dan semester 5 yang berjumlah sebanyak 101 orang. Hal ini karena ada dua karakteristik responden, yang pertama adalah mahasiswa semester 3 dan 5 yang telah mendapatkan materi terkait edukasi hoaks. Karakteristik kedua respondennya adalah calon pemilih pemula. Penelitian ini menggunakan Purposive Sampling. Teknik digunakan peneliti telah menentukan kriteria responden. (Sugiyono, 2013) teknik penentuan sampel dengan pertimbangan

tertentu. Alasan menggunakan teknik purposive sampling ini karena sesuai untuk digunakan untuk penelitian kuantitatif, atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi.

## **HASIL**

Responden penelitian ini berjumlah 101 mahasiswa Psikologi, berumur 18 – 24 tahun. Mayoritas adalah pengguna aktif media sosial dan juga berdomisili dalam lingkup pondok.

Setelah melakukan analisis data awal, menguji normalitas data diperoleh hasil data pretest dan posttest yang dilakukan pada mahasiswa psikologi Universitas IAI Tribakti Kediri, tidak berdistribusi normal. Karena tidak terdistribusi normal, data penelitian tetap dapat dilanjutkan analisisnya menggunakan analisis non parametrik Wilcoxon sign untuk menguji beda antara nilai asesmen sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan.

*Tabel 1. Uji Normalitas Data*

<b>Tests of Normality</b>						
Kolmogorov-Smirnova			Shapiro-Wilk			
Statistic			Statistic			
	ic	df	Sig.	ic	df	Sig.
pre	.141	101	.000	.942	101	.000
post	.215	101	.000	.920	101	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji normalitas terlihat bahwa data pretest dan posttest memiliki nilai signifikansi 0,000, dimana kedua nilai tersebut kurang dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa data tersebut tidak terdistribusi normal, sehingga diperlukan uji non parametrik Wilcoxon sign untuk mengukur perbedaan pretest dan posttest setelah diberikan perlakuan.

*Tabel 2. Deskriptif Data Pretest dan Posttest*  
Descriptive Statistics

	N	Std.Devia			
		Mean	tion	Min	Max
pre	101	58.05	19.917	21	92
post	101	82.33	10.388	56	99

Berdasarkan hasil rekapitulasi pretest dan posttest responden dengan menggunakan Wilcoxon sign penelitian diperoleh hasil Mean atau rata-rata nilai posttest 82,3 dimana lebih besar dari pada nilai pretest yaitu 58,05. Analisis non parametrik Wilcoxon sign akan menghasilkan rank test, nilai yang di dapat adalah nilai mean rank dan sum of rank dari kelompok negatif ranks, positif ranks dan ties.

Negatif rank memiliki arti sampel dengan nilai posttest lebih rendah dari nilai kelompok pretest. Positif ranks adalah sampel dengan nilai kelompok posttest lebih tinggi dari nilai kelompok pretest. Sedangkan ties adalah nilai kelompok posttest sama besarnya dengan nilai kelompok pertama. Symbol N menunjukkan jumlahnya, mean rank adalah peringkat rata-ratanya dan sum of rank adalah jumlah dari peringkatnya.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil tidak ada sampel penelitian yang memiliki nilai posttest lebih rendah dari pretest. Terdapat 94 sampel test yang memiliki nilai posttest lebih tinggi dari pretest, dan ada 7 sampel penelitian yang memiliki nilai sama antara pretest dan posttest.



Tabel 3. Uji Rangkaing Pretest dan Posttest

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
post - pre	Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	.00	.00
	Positive Ranks	94 <sup>b</sup>	47.50	4465.00
	Ties	7 <sup>c</sup>		
	Total	101		

a. post < pre  
b. post > pre  
c. post = pre

Berdasarkan hasil perhitungan Wilcoxon signed rank test, maka nilai z yang diperoleh sebesar -8430 dengan p value (asympt. Sig 2 tailed) sebesar 0,000 dimana dibawah 0,05 yang memiliki arti terjadi perbedaan makna antara nilai pretest dan hipotesis.

Tabel 5. Uji Wilcoxon Matche Pairs

**Test Statistics<sup>a</sup>**

	post - pre
Z	-8.430 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2- tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks

Test

b. Based on negative ranks.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi keefektifan kemampuan periksa fakta dalam meningkatkan kemampuan berpikir mahasiswa. Keefektifan kemampuan periksa fakta dalam penelitian ini terlihat dari adanya peningkatan nilai rata-rata responden penelitian setelah mendapatkan perlakuan edukasi mengenai literasi digital khususnya yang berkaitan dengan periksa fakta.

## **PEMBAHASAN**

Salah satu hasil dari peningkatan kemampuan periksa fakta dan literasi digital adalah berpikir kritis. Berpikir kritis sebagai berpikir reflektif dan produktif serta mengevaluasi bukti yang ada. Mereka yang berpikir secara kritis memiliki pemaknaan gagasan dengan lebih baik, tetap terbuka dengan beragam pendekatan dan sudut pandang serta dapat menentukan untuk diri mereka sendiri apa yang harus dipercaya atau apa yang harus dilakukan (Risen dkk., 2007).

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis setelah mendapatkan perlakuan dimana perlakuan yang diterima responden salah satunya terkait pencarian informasi di internet. Saat melakukan pencarian informasi secara sadar menggunakan pendekatan berpikir kritis agar tetap terbuka terhadap berbagai macam informasi dan bisa memilah informasi hoaks dan fakta.

Penelitian Brock (2010) yang menekankan bahwa berpikir kritis merupakan suatu hal yang penting bagi pemecahan masalah karena melakukan pengembangan konsep. Hal ini sejalan dengan aspek evaluasi konten dalam periksa fakta yang digunakan sebagai teori utama dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Pratama dkk (2023) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara kemampuan literasi digital evaluasi konten dengan pencegahan berita hoaks. Dimana, kemampuan ini merupakan sebuah kemampuan individu dalam menggunakan internet untuk menunjang aktivitas di dalamnya.

Kemampuan selanjutnya adalah kemampuan untuk menggunakan mesin pencarian. Penelitian ini telah dilakukan dan hasilnya terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan mencari informasi di internet dengan pencegahan hoaks, sejalan dengan penelitian ini bahwa dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa bisa mengalami peningkatan dengan pemberian pengetahuan mengenai mesin pencarian selain google. Dalam perlakuan yang diberikan, mahasiswa dikenalkan dengan mesin pencarian Yandex, bing dan juga

penggunaannya. Aspek pencarian informasi di internet juga termasuk dalam proses berpikir kritis karena informasi di internet sangat beragam dan tidak ada batasan penyebaran informasi sehingga informasi fakta dan hoaks membaaur.

Literasi digital yang berkaitan dengan kemampuan periksa fakta memiliki aspek penyusunan pengetahuan. Aspek ini menekankan pada kemampuan individu dalam memperoleh dan menilai fakta atau pendapat secara akurat, tidak memihak dan mampu menyusun informasi data dari berbagai sumber. Kemampuan menerima informasi dari internet khususnya media sosial harus dibarengi dengan kemampuan melakukan cross check informasi.

Aspek hypertext merupakan kemampuan untuk membaca serta memahami kerja website. Mahasiswa ataupun pengguna internet akan dengan mudah menemukan sumber informasi yang sesuai dengan yang diinginkan dan dapat mengetahui bahwa informasi yang diperolehnya adalah sebuah fakta bukan informasi hoaks. Aspek ini juga merupakan penunjang dalam proses berpikir kritis mahasiswa dalam mengakses digital, karena mahasiswa bisa membedakan judul informasi yang berisikan kalimat yang mengandung informasi hoaks dan memancing emosi atau informasi fakta. Mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis bisa membandingkan informasi satu dengan sumber lainnya. Informasi yang berjudul provokatif dan emosional dapat mengaburkan narasi informasi. Berpikir kritis melibatkan proses mental karena melibatkan dua proses yaitu kesadaran penuh dan keterbukaan pikiran.

Proses mengakses dan menerima informasi memiliki hubungan dengan kesiapan mental dan posisi individu terjaga untuk mempertahankan kesadaran secara aktif. Sejalan dengan itu, kesadaran penuh adalah sebuah aspek kunci dari proses berpikir kritis. Posisi kesadaran penuh akan membuat individu fokus dan tidak melakukan aktivitas secara otomatis tanpa memikirkan dampaknya lebih jauh (Langer & Moldoveanu, 2000).

Suasana hati individu mempengaruhi cara berpikir dalam mengambil keputusan dan juga memecahkan masalah (I Blanchette & Leese, 2011; Isabelle

Blanchette & Caparos, 2018). Hal ini sejalan dengan pembentukan konsep dan struktur pada proses menerima dan mengevaluasi informasi, suasana hati negatif mempengaruhi proses berpikir yang sempit, dan suasana hati positif berhubungan dengan berpikir yang fleksibel, kreatif dan kritis (Clare dkk., 2001; Compton & Hoffman, 2019). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yang dkk (2013) individu yang memiliki suasana hati yang positif cenderung terlibat dalam pemikiran yang mendalam dengan menggunakan informasi yang relevan sebagai bahan pertimbangan.

Aspek kedua dari berpikir kritis adalah keterbukaan pikiran yang berhubungan dengan kemampuan menerima informasi dari sudut pandang lain. Banjir informasi di media internet khususnya media sosial tidak terlepas dari beredarnya konten informasi yang mengandung informasi sesat dan hoaks. Seringkali informasi hoaks menggunakan susunan kalimat yang mengandung emosi dan sarat propaganda. Agar tidak terpancing dan menjadi korban informasi hoaks semua individu harus memiliki keterbukaan pikiran dan memiliki sikap skeptis, yakni mempertanyakan semua informasi yang diterima dan tidak serta merta mempercayai satu sumber informasi saja, serta harus mempunyai sudut pandangan dan sumber informasi lain.

Individu yang tidak memiliki kemampuan keterbukaan pikiran sangat rawan untuk mempercayai informasi walaupun informasi tersebut adalah hoaks. Seringkali individu tidak menyadari bahwa ada sudut pandang lain dari sebuah informasi yang sudah dipercayainya. Keterbukaan pikiran merupakan langkah sederhana dalam membantu diri sendiri dan orang lain untuk tidak larut dalam sebuah informasi.

## **PENUTUP**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi keefektifan kemampuan periksa fakta dalam meningkatkan kemampuan berpikir mahasiswa atau yang dikenal sebagai generasi Z. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah

literasi digital dari Gilster. Ada empat aspek literasi digital Gilster yang berhubungan erat dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam mengakses informasi di internet (Gilster, 1997). Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa setelah mendapatkan pengetahuan periksa fakta. Mahasiswa sebagai digital native sangat memerlukan literasi digital khususnya periksa fakta karena keseharian mereka selalu berhubungan dengan internet khususnya media sosial. Dimana, media sosial merupakan sebuah jaringan dan wadah semua informasi baik informasi fakta dan hoaks. Banjir informasi yang terjadi secara tidak langsung berhubungan dengan kondisi mental individu, informasi viral yang beredar seingkali menggunakan kata dan kalimat ajakan yang mengandung emosi, sehingga dibutuhkan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis memiliki dua aspek pendukung yaitu kesadaran penuh dan juga keterbukaan informasi. Dimana, saat individu mengakses informasi di media sosial dibutuhkan kesadaran penuh agar tidak mudah terpancing dan melakukan sesuatu secara spontan yang bisa berakibat negatif. Setiap individu harus memiliki keterbukaan pikiran dalam menerima sudut pandang informasi, sekalipun informasi tersebut bertentangan dengan kepercayaannya. Hal ini diperlukan agar mahasiswa dapat membandingkan informasi dari sumber satu dengan sumber lainnya dan tidak mudah percaya pada satu informasi saja.

Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan pada responden generasi lainnya seperti generasi baby boomer, dan generasi milenial yang juga menggunakan media sosial sebagai media komunikasi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arisanty, M., Wiradharma, G., Riady, Y., & Permatasari, S. M. (2021). *The Testing Of Motive Construct Of Acceptance And Behavior Of Re-Sharing Hoax Information In Social Media* . 171–190. <https://doi.org/10.31445/jskm.2021.4366>
- Blanchette, I, & Leese, J. (2011). Physiological arousal and logicity: The effect of

- emotion on conditional reasoning. *Experimental Psychology*, 58(3), 235–246.
- Blanchette, Isabelle, & Caparos, S. (2018). When emotions improve reasoning: The possible roles of relevance and utility. *New Paradigm Psychology of Reasoning*, 163–177.
- Brock, S. E. (2010). *Adult Education Quarterly*.  
<https://doi.org/10.1177/0741713609333084>
- Bucy, E. P. (2003). Media credibility reconsidered: Synergy effects between on-air and online news. *Journalism & Mass Communication Quarterly*, 80(2), 247–264.
- Clore, G. L., Gasper, K., & Garvin, E. (2001). *Affect as information*. 121–144.
- Compton, W. C., & Hoffman, E. (2019). *Positive psychology: The science of happiness and flourishing*. Sage Publications.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. John Wiley & Sons, Inc.
- Hidi, S. E., & Renninger, K. A. (2019). Interest development and its relation to curiosity: Needed neuroscientific research. *Educational Psychology Review*, 31, 833–852.
- Langer, E. J., & Moldoveanu, M. (2000). Mindfulness research and the future. *Journal of social issues*, 56(1), 129–139.
- Livingstone, S., Haddon, L., & Görzig, A. (2012). *Risks and safety on the internet : the perspective of European children : full findings and policy implications from the their parents in 25 countries Risks and safety on the internet The perspective of European children*.
- Martin, N. (2017). *Journalism , the Pressures of Verification and Notions of Post-Truth in Civil Society*.
- Metsäpelto, R. L., Silinskas, G., Kiuru, N., Poikkeus, A. M., Pakarinen, E., Vasalampi, K., Lerkkanen, M. K., & Nurmi, J. E. (2017). Externalizing behavior problems and interest in reading as predictors of later reading skills and educational aspirations. *Contemporary Educational Psychology*, 49, 324–336.  
<https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2017.03.009>
- Osatuyi, B. (2013). Computers in Human Behavior Information sharing on social

**Website: <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JIVA/index>  
ISSN : 2723-4363 (Online)**

media sites. *Computers in Human Behavior*, 29(6), 2622–2631.  
<https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.07.001>

Pratama, F. R., Komariah, N., & Rodiah, S. (2023). *Hubungan antara kemampuan literasi digital dengan pencegahan berita hoaks di kalangan mahasiswa*. 2(3), 165–184.

Rahmanto, A. N., Yuliarti, M. S., & Naini, A. M. I. (2022). Fact Checking dan Digital Hygiene: Penguatan Literasi Digital sebagai Upaya Mewujudkan Masyarakat Cerdas Anti Hoaks. *PARAHITA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 77–85.

Risen, J., Gilovich, T., Sternberg, R., Halpern, D., & Roediger, H. (2007). Informal logical fallacies. *Critical thinking in psychology*, 110.

Syaefudin, M. (2022). Pelatihan Literasi Digital untuk Akademisi. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 245–257.

Towner, T., & Lego Munoz, C. (2016). Boomers versus millennials: Online media influence on media performance and candidate evaluations. *Social Sciences*, 5(4), 56.

Yang, H., Cook, J., Isen, A. M., Yang, H., Yang, S., & Isen, A. M. (2013). *Institutional Knowledge at Singapore Management University Positive Affect Improves Working Memory : Implications for Controlled Cognitive Processing Positive affect improves working memory : Implications for controlled cognitive processing*. 27, 474–482.

Website

<https://dataindonesia.id/ragam/detail/survei-media-sosial-jadi-sumber-informasi-utama-anak-muda>

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/11/23/masyarakat-paling-banyak-mengakses-informasi-dari-media-sosial>